Volume 7, Nomor 1, Maret 2026 ISSN : 2774-5848 (Online)
ISSN : 2777-0524 (Cetak)

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN TUBERKULOSIS PARU DI RUMAH SAKIT BAKTI TIMAHPANGKALPINANG TAHUN 2025

Intan Oktarini[1], Hendra Kusumajaya[2]
Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional[1,2]
**Corresponding Author:* intanoktarini4@gmail.com

ABSTRAK
Tuberkulosis merupakan penyakit saluran nafas yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*, yang berkembang biak di dalam bagian tubuh dimana terdapat banyak aliran darah dan oksigen. Infeksi bakteri ini biasanya menyebar melewati pembuluh darah dan kelenjar getah bening, tetapi secara utama menyerang paru-paru. Tuberkulosis, yang sering disingkat sebagai TB, merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi dari *Mycobacterium tuberculosis*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk penelitian pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain penelitian cross-sectional dengan variabel independen (pengetahuan, kebiasaan merokok dan jenis kelamin) dan variabel dependen (kejadian (TB Paru) dengan sampel sebanyak 52 orang. Hasil penelitian menggunakan Uji Chi-Square yaitu pengetahuan p-value 0,000 < 0,05, kebiasaan merokok p-value 0,000 < 0,05 dan jenis kelamin p-value 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, kebiasaan merokok dan jenis kelamin terhadap kejadian penyakit tuberkulosis paru di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Saran dari penelitian ini adalah perlunya kepada institusi kesehatan agar sering melakukan promosi kesehatan tentang TB Paru dan masyarakat untuk dapat mengurangi aktifitas merokok untuk memperlambat progresivitas pemburukan fungsi paru, meningkatkan pengetahuan dan pencegahan TB Paru.

Kata Kunci : Tuberkulosis Paru, Pengetahuan, Kebiasaan Merokok, Jenis kelamin

ABSTRACT
Tuberculosis is a respiratory tract disease caused by Mycobacterium tuberculosis, which multiplies in parts of the body where there is a lot of blood flow and oxygen. This bacterial infection usually spreads through the blood vessels and lymph nodes, but primarily attacks the lungs. Tuberculosis, often abbreviated as TB, is an infectious disease caused by infection with Mycobacterium tuberculosis. The method in this study uses a quantitative method, which is based on the philosophy of positivism and is used for research on certain populations or samples. Data collection is carried out using research instruments, data analysis is quantitative/statistical with the aim of testing the established hypothesis. This study was designed using a cross-sectional research design with independent variables (knowledge, smoking habits and gender) and dependent variables (incidence (Pulmonary TB) with a sample of 52 people. The results of the study using the Chi-Square Test are knowledge p-value 0.000 <0.05, smoking habits p-value 0.000 <0.05 and gender p-value 0.000 <0.05. This shows that there is a significant relationship between knowledge, smoking habits and gender on the incidence of pulmonary tuberculosis at Bakti Timah Hospital Pangkalpinang in 2025. The suggestion from this study is the need for health institutions to frequently conduct health promotions about Pulmonary TB and the community to be able to reduce smoking activities to slow the progression of worsening lung function, increase knowledge and prevention of Pulmonary TB.

Keywords : *Pulmonary Tuberculosis, Knowledge, Smoking Habits, Gender*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis, atau yang lebih dikenal dengan TBC, merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberkulosis. Bakteri ini umumnya menginfeksi organ paru-paru, sehinggasering disebut sebagai tuberkulosis paru (TB paru), meskipun pada beberapa kasus, infeksinya juga dapat menyebar ke organ tubuh lainnya. Gejala klinis utama TB paru adalah batuk yang berlangsung selama dua minggu atau lebih dan disertai dengan produksi dahak. Batuk tersebut sering kali disertai dengan gejala tambahan seperti dahak yang mengandung darah, sesak napas, kelelahan, penurunan nafsu makan, penurunan berat badan, perasaan tidak nyaman secara umum (malaise), keringat malam tanpa aktivitas fisik, serta demam yang berlangsung lebih dari satu bulan. Infeksi bakteri tuberkulosis pada paru-paru dapat mengakibatkan gangguan serius pada sistem pernapasan, termasuk batuk kronis dan sesak napas, dan jika tidak segera ditangani secara tepat, dapat berakhir pada kondisi yang fatal (Kemenkes RI, 2022).

Menurut data yang yang dipublikasikan oleh Organisasi KesehatanDunia (WHO), Kasus TBC di dunia meningkat setiap tahunnya. Indonesia merupakan negara dengan beban TBC tertinggi kedua di dunia setelah India pada tahun 2023, Angkanya yakni 10% dari jumlah kasus TBC secara global. Pada tahun 2024 ditemukan kasus TBC sebesar 1,6 juta menurun dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 terdapat 8,2 juta orang yang didiagnosis menderita TBC. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun2022 yang jumlahnya 7,5 juta orang. Dan tercatat angka kematian TBC pada tahun 2024 di dunia yakni 134 ribu , Pada tahun 2023 angka kematian akibat TBC di dunia 1,25 juta. Jumlah ini turun dibandingkan tahun 2022 yang berada diangka 1,32 juta (WHO, 2024).

Di Indonesia, TBC masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Pada tahun 2022, Indonesia tercatat dengan jumlah kasus 969 ribu dan angka kematian 93 ribu. Pada tahun 2023 estimasi insiden TBC dengan jumlah kasus sebanyak 1.090.000 penduduk dan angka kematian karena TBC diperkirakan sebesar 125.000 penduduk. Pada tahun 2024, ditemukan sekitar 990 ribu kasus TBC, dengan distribusi yang menunjukkan bahwa 496 ribu kasus terjadi pada laki-laki, 359 ribu pada perempuan, serta 135 ribu kasus pada anak-anak usia 0-14 tahun. Diperkirakan terdapat 125 ribu angka kematian pada tahun tersebut (Kemenkes RI, 2024).

Pada tahun 2013, prevalensi penduduk Indonesia yang didiagnosis dengan tuberkulosis paru oleh tenaga kesehatan adalah sebesar 0,4 persen, yang tidak menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan tahun2007. Prevelensi Tuberkulosis Paru di Provinsi Bangka Belitung mencatat prevalensi sebesar 3.900 orang (dari 1,3 juta penduduk). (Riskesdas, 2013). Pada tahun 2018, prevalensi tuberkulosis paru di Bangka Belitung menunjukkan prevalensi terendah sekitar 1.260 orang (dari 0,65juta)(Riskesdas, 2018).

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mengenai jumlah pasien Tuberkulosis Paru berdasarkan usia menyebutkan bahwa kelompok usia25-34 tahun 140.206 orang angka ini sedikit diatas kelompok usia 15-24 tahun yang mencapai 139.891 orang. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun2023 menunjukkan prevelensi Tuberkulosis Paru berdasarkan riwayat diagnosis dokter di Indonesia 0,30% pada penduduk provinsi Jawa Barat 0,47% pada tahun 2023 kasus terbanyak sejumlah 156.977 orang (SKI, 2023).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi menunjukan bahwa penemuan kasus TBC di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2022 adalah 1.587 kasus, Penemuan kasus tertinggi terdapat di Kabupaten Bangka sebesar 394 kasus. Sedangkan pada tahun 2023

penemuan kasus TBCdi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami peningkatan sebanyak 3.261 kasus, Penemuan kasus tertinggi terdapat di Kota Pangkalpinang sebesar 883 kasus. Dan di tahun 2024 terjadi sedikit penurunan penemuan kasus TBCdi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah 3.126 kasus, Penemuan kasus tertinggi terdapat di Kota Pangkalpinang sebesar 902 kasus. Pada tahun2024 tercatat sebanyak 122 orang angka kematian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Di wilayah Kabupaten Bangka (43 orang), Belitung (13 orang), Bangka Tengah (10 orang), Bangka Barat (14 orang), Bangka Selatan (13orang), Belitung Timur (17 orang), dan Kota Pangkalpinang (12 orang). Angka kematian pada kasus pasien Tuberkulosis Paru dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan, pada tahun 2023 sebanyak 163 orang atau meningkat dibandingkan tahun 2022 sebanyak 94 orang. (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2024).

Pada tahun 2013 kualitas pengobatan TBC di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan laporan program P2M, meskipun dari tahun ketahun terus meningkat namun tetap masih rendah yaitu angka kesembuhan baru mencapai 84,07% (target 85%). Sedangkan untuk angka pravalensi TB pada tahun 2012 sebesar 76,88 meningkat dibandingkan tahun 2011 sebesar 69,65. Tren pravalensi TB di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berfluktuatif setiap tahunnya antara 50 sampai 76. Permasalahan lain adalah penemuan penderita yang masih rendah dimana pada tahun 2012 baru mencapai 52,06% (target 70%) Angka tersebut masih belum beranjak membaik dengan capaian di tahun 2011 yang baru mencapai 51,3%, sedangkan pada tahun 2013 menurun menjadi sebesar 45,73% dengan target yang tetap yaitu sebesar 70% (Riskesdas, Provinsi Kep. Bangka Belitung, 2013).

Menurut data yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, jumlah temuan kasus Tuberkulosis (TBC) di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tercatat sebanyak 132 kasus pada tahun 2021, dan meningkat menjadi 213 kasus pada tahun 2022, di tahun 2023 sebanyak 315 kasus dan di tahun 2024 sebanyak 380 kasus (Dinkes Kota Pangkalpinang, 2024).

Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang bahwa angka kejadian Tuberkulosis Paru pada tahun 2021 berjumlah 338 kasus, pada tahun 2022 berjumlah 440 kasus, pada tahun 2023 berjumlah 501 kasus, pada tahun 2024 berjumlah 561 kasus dan tahun 2025 tercatat sampai bulan Juni berjumlah 123 kasus. (Rekapitulasi Rumah Sakit Bakti Timah, 2025)

Berdasarkan data jumlah kunjungan pasien rawat jalan di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang di tahun 2021 sebanyak 239 orang, di tahun 2022 sebanyak 320 orang, di tahun 2023 sebanyak 368 orang, di tahun 2024 sebanyak 412 orang dan di tahun 2025 tercatat sampai bulan Juni sebanyak 90 orang. (Rekapitulasi Rumah Sakit Bakti Timah, 2025).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian TB Paru di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk penelitian pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat

kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapakan Penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dengan variabel dependen (kejadian penyakit tuberkulosis paru) dan untuk variabel independen nya (pengetahuan, kebiasaan merokok, dan jenis kelamin). Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita yang melakukan kontrol rutin di poli TB bulan Januari sampai Juni 2025 Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang sebanyak 90 orang. Sampel dari penelitian ini sebanyak 52 orang. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang pada tanggal 10 - 20 November Tahun 2025. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat yang mana bivariate menggunakan uji *Chi-Square.*

HASIL

Analisis univariat berdasarkan tabel 1-4, sedangkan analisis bivariat tabel 5-7.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian TB Paru Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Kejadian TB Paru	Frekuensi	Persen (%)
TB Paru	33	63,5
Tidak TB Paru	19	36,5
Total	52	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang mengalami TB Paru sebanyak 33 orang (63,5%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami TB Paru.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Kurang Baik	32	61,5
Baik	20	38,5
Total	52	100

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 32 orang (61,5%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Kebiasaan Merokok	Frekuensi	Persen (%)
Merokok	31	59,6
Tidak Merokok	21	40,4
Total	52	100

Berdasrkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang merokok sebanyak 31 orang (59,6%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak merokok.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Laki-Laki	37	71,2
Perempuan	15	28,8

Total	52	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang (71,2%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian TB Paru Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Pengetahuan	Kejadian TB Paru				Total		*P Value*	POR (95% CI)
	TB Paru		Tidak TB Paru					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Baik	27	84,4	5	15,6	32	100	0,000	12.600 (3.263-48.652)
Baik	6	30,0	14	70,0	20	100		
Total	33	63,5	19	36,5	52	100		

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang mengalami TB Paru dan memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 27 orang (84,4%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Sedangkan responden yang tidak mengalami TB Paru dan memiliki pengetahuan baik sebanyak 14 orang (70,0%) lebih banyak dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik.

Dari hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,000) < α (0,05), yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian tuberkulosis paru di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 12.600 (95% CI= 3.263-48.652) yang berarti bahwa pasien dengan pengetahuan kurang baik memiliki kecenderungan 12.600 kali lebih besar mengalami TB Paru dibandingkan dengan pasien yang pengetahuan baik.

Tabel 6. Hubungan Kebiasaan Merokok Terhadap Kejadian TB Paru Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Kebiasaan Merokok	Kejadian TB Paru				Total		*P Value*	POR (95% CI)
	TB Paru		Tidak TB Paru					
	n	%	n	%	N	%		
Merokok	28	90,3	3	9,7	31	100	0,000	29.867 (6.291-141.787)
Tidak Merokok	5	23,8	16	76,2	21	100		
Total	33	63,5	19	36,5	52	100		

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang mengalami TB Paru dan memiliki kebiasaan merokok sebanyak 28 orang (90,3%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan tidak merokok. Sedangkan responden yang tidak mengalami TB Paru dan memiliki kebiasaan tidak merokok sebanyak 16 orang (76,2%) lebih banyak dibandingkan dengan kebiasaan merokok.

Dari hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,000) < α (0,05), yang berarti ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian tuberkulosis paru di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 29.867 (95% CI= 6.291-141.787). yang berarti bahwa pasien dengan kebiasaan merokok memiliki kecenderungan 29.867 kali lebih besar mengalami TB Paru dibandingkan dengan pasien yang tidak merokok.

Tabel 7. Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian TB Paru Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Jenis Kelamin	Kejadian TB Paru				Total		*P Value*	POR (95% CI)
	TB Paru		Tidak TB Paru					
	n	%	n	%	n	%		

Laki-Laki	30	81,1	7	18,9	37	100	0,000	17.143 (3.790-77.533)
Perempuan	3	20,0	12	80,0	15	100		
Total	33	63,5	19	36,5	52	100		

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa responden yang mengalami TB Paru dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang (81,1%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan. Sedangkan responden yang tidak mengalami TB Paru dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 orang (36,5%) lebih banyak dibandingkan dengan responden jenis kelamin laki-laki.

Dari hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,000) < α (0,05), yang berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian tuberkulosis paru di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 17.143 (95% CI = 3.790-77.533). yang berarti bahwa pasien dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan 17.143 kali lebih besar mengalami TB Paru dibandingkan dengan pasien yang jenis kelamin perempuan.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Sundeen, 2015).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan uji Chi-Square didapatkan nilai p-value (0,000) < α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian tuberkulosis parudi Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 12.600 (95% CI= 3.263-48.652) yang berarti bahwa pasien dengan pengetahuan kurang baik memiliki kecenderungan 12.600 kali lebih besar mengalami TB Paru dibandingkan dengan pasien yang pengetahuan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung, dkk(2022) yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan KejadianTuberkulosis, didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi tingkat pengetahuan rendah 40 orang (42,1%) dan pengetahuan tinggi 55 orang (57,9%). Hasil uji didapatkan nilai p-value (0,018) < α(0,05). Artinya ada hubungan antara pengetahuan TB dengan penderita TB Paru maka hasil nilai POR 1.779 yang artinya pengetahuan rendah 1.779 kali lebih berisiko menderita penyakit TB Paru dibandingkan dengan tingkat pengetahuan tinggi.

Berdasarkan paparan diatas yang telah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya maka peneliti berasumsi bahwa pengetahuan dapat berpengaruh terhadap kejadian tuberkulosis paru, dan terbukti berhubungan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin baik pengetahuan seseorang terhadap suatu objek maka akan semakin baik pula sikap seseorang tersebut terhadap objek itu, dengan seseorang mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Hubungan Kebiasaan Merokok Terhadap Kejadian Tuberkulosis Parudi Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Kebiasaan merokok merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa di hindari bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok. Merokok merupakan penyebab utama penyakit paru yang bersifat kronisdan obstruktif, misalnya bronkitis dan emfisema. Merokok juga terkait dengan influenza dan radang paru lainnya. Pada penderita asma, merokok akan memperparah gejala asma sebab asap rokok akan lebih menyempitkan saluran pernapasan. Efek merugikan tersebut mencakup meningkatnya kerentanan terhadap batuk kronis, produksi dahak dan serak. (Fariz, 2014).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan uji Chi-Square di dapat kan nilai p-value (0,000) < α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian tuberkulosis parudi Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 29.867 (95% CI= 6.291-141.787). yang berarti bahwa pasien dengan kebiasaan merokok memiliki kecenderungan 29.867 kali lebih besar mengalami TB paru dibandingkan dengan pasien yang tidak merokok.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hudnah dan Lia (2023), yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberculosis Paru Di Poli Paru Rumah Sakit Umum Datu Beru Kabupaten Aceh Tengah, penderita tuberkulosis paru terdapat yang merokok sebanyak 31 orang (83,8%) dan yang tidak merokok sebanyak 15 orang (55,6%), sedangkan dari yang tidak menderita tuberkulosis paru terdapat yang merokok sebanyak 6 orang (16,2%) dan yang tidak merokok sebanyak 12 orang (44,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value (0,013) < α (0,05). Artinya ada hubungan antara merokok dengan kejadian tuberkulosis paru.

Berdasarkan paparan diatas yang telah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya maka peneliti berasumsi bahwa kebiasaan merokok dapat menyebabkan tuberkulosis paru dan terbukti berhubungan secara statistik. Secara ringkas zat-zat yang terkandung dalam rokok dapat menyebabkan struktur dan fungsi saluran nafas dan jaringan paru-paru, serta respon imunologis pejamu terhadap infeksi sehingga paru-paru perokok dapat lebih mudah terinfeksi bakteri tuberkulosis paru.

Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Tuberkulosis Parudi Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Jenis kelamin merupakan status gender yang dibawa sejak lahir (laki-laki atau perempuan), jenis kelamin merupakan suatu variable untuk membedakan presentasi penyakit antara laki-laki dan perempuan. Kadang-kadang ditemukan presentasi laki-laki lebih dari 50%dari jumlah kasus. Pada tahun 2012 WHO melaporkan bahwa di sebagian besar dunia, lebih banyak laki-laki daripada perempuan didiagnosis tuberkulosis (Fariz, 2014).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan uji Chi-Square di dapatkan nilai p-value (0,000) < α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian tuberkulosis parudi Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Analisis lebih lanjut di peroleh hasil POR = 17.143 (95% CI= 3.790-77.533). yang berarti bahwa pasien dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan 17.143 kali lebih besar mengalami TB paru di bandingkan dengan pasien yang jenis kelamin perempuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldila, dkk(2021) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Usia Produktif Di Puskesmas Kecamatan pasar Minggu Tahun 2021 didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 72 orang (61,5%) dan perempuan sebanyak 45 orang (38,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p- value (0,024) < α (0,05). Artinya ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian tuberkulosis paru. Nila POR 1.546 yang artinya pasien berjenis laki-laki 1.546 kali berisiko mengalami kejadian tuberkulosis paru dibandingkan dengan pasien berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan paparan diatas yang telah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya maka peneliti berasumsi bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian tuberkulosis Paru. Peneliti menyimpulkan bahwa pada laki-laki penyakit Tuberkulosis Paru lebih tinggi dibandingkan pada perempuan karena kebiasaan laki-laki yang sering merokok dapat menurunkan sistem pertahanan tubuh.

KESIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian tuberkulosis paru di RumahSakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian tuberkulosis parudi Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian tuberkulosis paru di RumahSakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung dalam menyelesaikan pembuatan penelitian ini. Terima kasih kepada kedua orang tua atas dukungan dan semangat yang diberikan selama proses penulisan penelitian ini. Tanpa adanya dukungan dan semangat yang diberikan saya tidak dapat mencapai pada proses ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aditama, W., Zulfikar, Z., & Baning R. (2013). Evaluasi programpenanggulangan tuberkulosis paru di Kabupaten Boyolali. Kesmas: National Public Health Journal.

Agung, S., Nofianti , & Rd Halim. (2022). Faktor Yang Berhubungan DenganKejadian Tuberkulosis. Artikel Penelitian.

Alberta, L. T., Tyas, D. T. P., Muafiroh, A., & Yuniarti, S. (2022). Faktor yangberhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah PuskesmasPacarkeling Surabaya. Jurnal Penelitian Kesehatan, 20(4).

Aldila, N. R,. Gisely, V,. Intan, S. M,. & Rini, H. (2021) Faktor – Faktor YangBerhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Usia Produktif Di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu. Jurnal Kesehatan masyarakat, 10(5).

Ardiansyah, M. (2012). Medikal bedah untuk mahasiswa. Diva Press.

Cantika, D., Wowor, T. J. F., & Sukamti, N. (2023). Faktor-faktor yangberhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru di Puskesmas JatiasihKotaBekasi. Manuju: Malahayati Nursing Journal, 5(9).

Dinkes Kota Pangkalpinang. (2024). Jumlah temuan kasus Tuberkulosis (TBC) di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang. Dinas Kesehatan KotaPangkalpinang.

Dinkes Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2024). Angka kematian pada kasuspasien Tuberkulosis Paru. Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan BangkaBelitung.

Eka. (2013). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian Tuberkulosis Paru. UJPH, 2(1).

Gulland, A. (2015). Tuberculosis killed 1.5 million people in 2014. BMJ.

Hudnah dan Lia, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan KejadianTuberculosis Paru Di Poli Paru Rumah Sakit Umum Datu Beru KabupatenAceh Tengah. Jurnal Maternitas Kebidanan, 8(1).

Kemenkes RI. (2020). Laporan Nasional Riskesdas 2020. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Kemenkes RI. (2020). Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksanaTuberkulosis (E. Burhan (ed.)). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI. (2022). Tuberkulosis. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
Kemenkes RI. (2023). Tuberkulosis. Kementerian Kesehatan RI.
Kemenkes RI. (2024). Laporan tuberkulosis Indonesia 2024. KementerianKesehatan Republik Indonesia.
Kemenkes RI. (2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. KementerianKesehatan RI.
Riskesdas 2018. Laporan Riset Kesehatan Dasar 2018 Indonesia Riskesdas Provinsi Kep, Bangka Belitung, 2013 Laporan Riskesdas Provinsi Kep, Bangka Belitung
Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
Wahyuni, I. T. (2023). Hubungan tingkat stres dan lingkungan sosial denganperilaku merokok pada remaja di SMPN 44 Surabaya. STIKES HangTuahSurabaya.
WHO. (2024). Global tuberculosis report 2024. World Health Organization.
WHO. (2025). Tuberculosis. World Health Organization.